

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Undang-undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009 memberikan batasan, kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial dan ekonomi. Batasan tentang kesehatan menurut organisasi kesehatan dunia/*World Health Organisation*, memang lebih luas dan dinamis dibandingkan dengan batasan menurut Undang-undang No. 23/1992 yang mengatakan bahwa, kesehatan adalah keadaan sempurna, baik fisik, mental, dan sosial (Notoatmodjo, 2012).

Derajat kesehatan dipengaruhi oleh empat faktor yaitu, lingkungan, perilaku, keturunan, dan pelayanan kesehatan. Status kesehatan akan tercapai secara optimal apabila keempat faktor tersebut bersama-sama mempunyai kondisi yang optimal juga. Jika salah satu faktor tersebut berada dalam keadaan yang terganggu (tidak optimal), maka status kesehatan akan tergeser dibawah optimal (Notoatmodjo, 2010). Kesehatan mulut merupakan bagian dari kesehatan secara menyeluruh, dimana kesehatan mulut merupakan investasi paling penting bagi setiap orang. Kesehatan mulut yang dimaksud adalah kesejahteraan rongga mulut, termasuk gigi dan struktur serta jaringan-jaringan pendukungnya yang terbebas dari rasa sakit serta berfungsi secara optimal (Sriyono, 2009).

Penyakit gigi dan mulut akan dapat mempengaruhi kesehatan umum, walaupun tidak menyebabkan kematian secara langsung. Keadaan mulut yang

buruk akan mengganggu fungsi dan aktivitas rongga mulut sehingga mempengaruhi status gizi serta mempunyai dampak pada kualitas hidup. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang baik dapat mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut. Pemeliharaan kesehatan gigi dapat dilakukan dengan menyikat gigi, mengatur diet makanan, pemeriksaan gigi secara teratur (Sriyono, 2009).

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya meningkatkan kesehatan. Mulut bukan sekedar untuk pintu masuknya makanan dan minuman tetapi fungsi mulut lebih dari itu dan tidak banyak orang menyadari besarnya peranan mulut bagi kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Oleh karena itu kesehatan gigi dan mulut sangat berperan dalam menunjang kesehatan seseorang (Riyanti, 2005).

Pendidikan kesehatan adalah salah satu upaya atau kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan. Pendidikan kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan, bagaimana menghindari atau mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan. Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah seseorang mengadakan penginderaan pada suatu objek tertentu. Pengetahuan umumnya datang dari penginderaan yang terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera pengelihat, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan ranah yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan yang tercakup dalam ranah

kognitif mempunyai enam tingkatan yakni tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Notoatmodjo, 2012).

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan adalah dengan penyuluhan kesehatan. Penyuluhan dengan berbagai sasaran lebih ditekankan pada kelompok rentan anak sekolah. Lingkungan sekolah merupakan perpanjangan tangan keluarga dalam meletakkan dasar perilaku hidup sehat bagi anak sekolah. Disamping itu, jumlah populasi anak sekolah umur 6-12 tahun mencapai 40%-50% dari komunitas umum, sehingga upaya penyuluhan kesehatan pada sasaran anak sekolah merupakan prioritas pertama dan utama (Wirata dan Agung, 2016) *dalam* Widyantari (2019).

Penyuluhan kesehatan gigi memiliki tujuan memperkenalkan kepada masyarakat tentang kesehatan gigi, mengingatkan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut, menanamkan perilaku sehat sejak dini melalui kunjungan ke sekolah, dan menjalin kerjasama dengan masyarakat melalui RT, RW, Kelurahan dalam memberikan penyuluhan langsung kepada masyarakat, bila diperlukan dapat saja dilakukan tanpa melalui puskesmas (Herijulianti, Indriani, Artini, 2001) *dalam* Apsari (2018). Penyuluhan kesehatan gigi merupakan upaya-upaya yang dilakukan untuk merubah perilaku seseorang, sekelompok orang, maupun masyarakat sedemikian rupa sehingga memiliki kemampuan dan kebiasaan berpola hidup sehat di bidang kesehatan gigi (Gejir, 2015) *dalam* Apsari (2018).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Provinsi Bali Tahun 2013, menunjukkan bahwa persentase yang menyikat gigi setiap hari dan

perilaku menyikat gigi pada anak usia sepuluh tahun ke atas di Bali, yaitu 3 menyikat gigi setiap hari sebesar 97,2%, menyikat gigi saat mandi pagi atau sore sebesar 67,8% menyikat gigi saat mandi pagi sebesar 89,7%, menyikat gigi saat mandi sore sebesar 71,0%, menyikat gigi setiap hari sesudah makan pagi sebesar 5,4%, menyikat gigi setiap hari sesudah bangun tidur pagi sebesar 6,0%, menyikat gigi setiap hari sebelum tidur malam sebesar 30,5%, menyikat gigi setiap hari sesudah makan siang sebesar 4,2%. Masyarakat Indonesia berperilaku tidak benar menyikat gigi sebesar 95,9%, sedangkan yang menyikat gigi dengan benar (setelah makan pagi dan sebelum tidur malam) hanya 4,1% (Pranata, dkk., 2013).

Menurut Notoatmodjo (2012), pemeliharaan kesehatan sangat dipengaruhi oleh perilaku, salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku adalah faktor pengetahuan. Berdasarkan hasil penelitian Apsari (2018), terhadap 32 siswa kelas V di SDN 5 Tegallalang mengenai Gambaran Pengetahuan Tentang Cara Memelihara Kebersihan Gigi Dan Mulut Sebelum Dan Setelah Diberikan Penyuluhan diperoleh frekuensi tingkat pengetahuan tentang cara memelihara kesehatan gigi dan mulut sebelum diberikan penyuluhan dengan kategori sangat baik sebanyak empat orang (12,5%), tingkat pengetahuan dengan kategori baik sebanyak sembilan orang (28,12%), tingkat pengetahuan dengan kategori cukup sebanyak sebelas orang (34,38%), tingkat pengetahuan dengan kategori kurang sebanyak enam orang (18,75%), dan tingkat pengetahuan dengan kategori gagal sebanyak dua orang (6,25%). Rata-rata tingkat pengetahuan siswa kelas V SDN 5 Tegallalang tentang cara memelihara kebersihan gigi dan mulut sebelum diberikan

penyuluhan sebesar 62,19 yang artinya pengetahuan siswa kelas V pada kategori cukup.

Frekuensi tingkat pengetahuan siswa kelas V di SDN 5 Tegallalang tentang cara memelihara kebersihan gigi dan mulut setelah diberikan penyuluhan diperoleh hasil tingkat pengetahuan dengan kategori sangat baik sebanyak 29 orang (90,63%), tingkat pengetahuan dengan kategori baik sebanyak dua orang (6,25%), tingkat pengetahuan dengan kategori cukup sebanyak satu orang (3,12%), dan tidak ada siswa yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori kurang dan gagal. Rata-rata tingkat pengetahuan siswa kelas V SDN 5 Tegallalang tentang cara memelihara kebersihan gigi dan mulut setelah diberikan penyuluhan sebesar 89,38 yang artinya pengetahuan siswa kelas V pada kategori sangat baik. Rata-rata ini menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan, dari kategori cukup menjadi kategori sangat baik.

Sekolah dasar (SD) merupakan suatu kelompok yang sangat strategis untuk penanggulangan kesehatan gigi dan mulut. Usia 8 tahun sampai dengan 11 tahun merupakan kelompok usia yang sangat kritis terhadap terjadinya karies gigi permanen karena pada usia ini anak memiliki sifat khusus yaitu masa transisi pergantian gigi susu ke gigi permanen. Anak pada usia tersebut umumnya duduk dibangku kelas III, IV dan V sekolah dasar. Pendidikan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya diberikan sejak usia dini, karena pada usia ini anak mulai mengerti akan kesehatan serta larangan yang harus dihindari atau kebiasaan yang dapat mempengaruhi keadaan giginya. Pemberian pengetahuan kesehatan gigi dan

mulut sebaiknya diberikan pada anak usia sekolah (Putri, Herijulianti, dan Nurjannah, 2010).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan pada siswa kelas III di SDN 12 Sasetan tahun 2019“ ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan pada siswa kelas III di SDN 12 Sasetan tahun 2019.

### **2. Tujuan khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

- a. Menghitung persentase siswa yang memiliki tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebelum diberikan penyuluhan dengan kategori sangat baik, baik, cukup, kurang, dan gagal pada siswa kelas III di SDN 12 Sasetan tahun 2019.
- b. Menghitung persentase siswa yang memiliki tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sesudah diberikan penyuluhan dengan

kategori sangat baik, baik, cukup, kurang, dan gagal pada siswa kelas III di SDN 12 Sesetan tahun 2019.

c. Menghitung rata-rata nilai tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebelum diberikan penyuluhan pada siswa kelas III di SDN 12 Sesetan tahun 2019.

d. Menghitung rata-rata nilai tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sesudah diberikan penyuluhan pada siswa kelas III di SDN 12 Sesetan tahun 2019.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan informasi pada guru serta siswa tentang cara memelihara kesehatan gigi dan mulut.
2. Menambah pengetahuan bagi mahasiswa Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Kesehatan Gigi tentang tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.
3. Dijadikan masukan untuk penelitian lebih lanjut tentang tingkat pengetahuan.